Daily spiritual experience penderita kanker payudara di kota Medan

Lilis Novitarum[1], Aprilita Sitepu[2], Arjuna Ginting[3]
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan1, Jl. Bunga Terompet No 118 Kel Sempakata Kec Medan Selayang
Email: lilisnovit@gmail.com

Received 17 June 2025, Revised 4 August 2025, Accepted for publication 19 August 2025, Published 26 September 2025

Abstract — *Spirituality has a positive impact on an individual's psychological and mental well-being. A person who surrenders his life and self to God becomes humble. People have a close relationship with God, think positively all the time, are compassionate, get support from their family, friends, and surroundings, feel loved and cared for, and constantly thank God for all of his benefits. The purpose of this study is to use quantitative descriptive research to determine the daily spiritual experiences of breast cancer patients in Medan City. There were 62 responders in the study's samples. Based on the results of the study, the spiritual experiences experienced by breast cancer patients showed almost all (93.5%) Positive results. Being grateful is an alternative spiritual experience for breast cancer patients to be more highlighted in order to achieve a high spirit of life.*

Keywords — *daily spiritual experience, breast cancer*

Abstrak— Spiritualitas memiliki dampak yang baik psikologis dan mental individu. Seseorang yang menyerahkan kehidupan dan dirinya kepada Tuhan dan menjadi rendah hati. Individu memiliki perasaan dekat dengan Tuhan, selalu berpikir positif, penuh kasish sayang, mendapatkan dukungan dari teman sebaya, keluarga dan lingkungan, perasaan cinta dan mengasihi dan selalu mengucap syukur atas semua ajugerah dari Tuhan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *Daily Spiritual Experience* Penderita Kanker Payudara di Kota Medan dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam peneitian ini adalah 62 responden. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman spiritual yang dijalani oleh penderita kanker payudara menunjukkan hasil hampir seluruhnya (93,5%) Positif. Bersyukur menjadi alternative pengalaman spiritual penderita kanker payudara untuk lebih ditonjolkan supaya mencapai semangat hidup yang tinggi.

Kata Kunci— *daily spiritual experience,* kanker payudara

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah penyebab paling umum kematian akibat kanker pada wanita di negara maju dan berkembang. Kanker payudara menyumbang 34 persen dari semua kasus kanker di kalangan wanita di India. Ada peningkatan kejadian kanker payudara selama dekade terakhir. Kanker payudara ditemukan lebih dini di negara-negara berkembang sebesar 30 persen sedangkan di negara-negara maju ditemukan sebesar 60-70 persen [1]. Kanker payudara menempati urutan pertama dari semua kanker pada wanita dengan prevalens rate 56,5 per 100.000 perempuan di dunia [2]. Data *Global Cancer Observatory* menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7 persen dari total 348.809 kasus kanker [3]. Insiden kanker payudara di Kamerun terus meningkat dan merupakan penyebab utama kematian [4]. Angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk. Rata-rata kematian akibat kanker ini mencapai 17 orang per 100 ribu penduduk [3].

Perasaan kurang menyenangkan dari penyakit kanker dapat diatasi dengan memiliki sikap positif akan kesembuhan. Sikap optimis membantu seseorang mengatasi tekanan hidupnya, menurunkan resiko jatuh sakit [5], meningkatkan penerimaan diri menjadi lebih positif [6], memiliki kemampuan lebih baik untuk bangkit dari kesulitan [7], [8], memungkinkan perubahan perilaku, meningkatkan kegigihan dalam melaksanakan pengobatan [9]. Pasien kanker payudara stadium lanjut menghadapi ketidakpastian akan kesembuhan penyakitnya [10]. Mayoritas responden hanya berserah diri kepada Tuhan dan menjalani pengobatan sesuai kemampuannya. Kepasrahan, keikhlasan penderita kanker payudara untuk berjuang melawan penyakit itu belum cukup, tak jarang penderita mengalami depresi, tekanan psikologis seperti malu, sedih, merasa dikucilkan dan putus asa. Pasien yang mengalami hal tersebut secara terus menerus dapat memperburuk kesehatan pasien [11].

Beberapa ahli melakukan penelitian tentang intervensi untuk meningkatkan optimisme. Intervensi yang dapat meningkatkan optimisme adalah kesejahteraan spiritual [12], harga diri [12], intervensi spiritual [12], peningkatan motivasi [13], Strategi Koping [14], gaya hidup [15], perawatan kecantikan [16], intervensi bersyukur [17], Bimbingan Caring [18], intervensi humor (Melton, 2016), Intervensi *Positive thinking group* (PTC), *cancer-fact group* (CFC), dan *self-regulation condition* (SRC) [19] dan dukungan sosial [20], [21].

Kesejahteraan spiritual memiliki efek langsung pada kualitas hidup dan persepsi penyakit. Kesejahteraan spiritual memiliki efek langsung signifikan kedua pada persepsi penyakit [20]. Aspek spiritual telah menjadi pusat perhatian melalui sejarah sains dan lebih banyak perhatian dalam agama-agama Ibrahim seperti Judisme, Kristen, dan Islam. Sudah diterima dengan baik bahwa kesehatan rohani mempengaruhi kualitas hidup dan bahkan harapan hidup dan kuantitas kehidupan [12]. Wanita dengan kanker payudara yang mencari kerohanian, merupakan sumber yang efektif untuk mengatasi tanggapan fisik dan psikologis negatif terhadap kanker payudara [12].

Wanita kanker payudara menggunakan 8 strategi koping (agama/spiritual, pencarian manfaat, fatalisme, optimisme, semangat juang, pencarian informasi, penolakan, dan gangguan diri) [14]. Penduduk Cina Amerika memperlihatkan bahwa skrining kanker payudara merupakan intervensi yang paling sering digunakna. Koping agama/spiritual paling sering dilaporkan di antara orang Korea Amerika dan Meksiko [14]. Penyangkalan dan pengalihan perhatian sendiri adalah strategi yang paling tidak

digunakan oleh survivor kanker payudara [14]. Survivor memanfaatkan kekuatan batin baru yang ditemukan untuk berhasil mengintegrasikan pengalaman kanker mereka ke dalam hidup mereka.

Intervensi bersyukur setiap hari selama 2 minggu pada 42 wanita dengan kanker payudara menggambarkan kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, dan strategi koping mereka. Kelompok intervensi melaporkan melaporkan alasan mengapa mereka merasa bersyukur hari itu [17]. Semua responden mengambil bagian dalam sesi pra-tes dengan langkah-langkah sifat diambil untuk mengendalikan perbedaan disposisi. Daftar alasan untuk rasa terima kasih menyebabkan tingkat fungsi psikologis harian yang lebih tinggi, dukungan yang dirasakan lebih besar, dan penggunaan strategi adaptasi yang lebih baik.

Telah diketahui bahwa spiritualitas dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mental dan psikologis seseorang. Individu yang mengekspresikan diri kepada Tuhan akan semakin menyadari keegoisan yang ada dalam diri mereka sendiri, hal ini berkaitan dengan aspek transendental yang menerangi dunia fisik dan aspek-aspek tak berwujud dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas transendental ini mencakup memiliki hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, memiliki kerinduan rasa, memiliki dukungan dan kasih sayang, memiliki kekaguman, memiliki hati kemurahan, dan bersikap baik terhadap semua rahmat yang telah Tuhan berikan kepada kita. Seseorang dengan tingkat spiritualitas yang tinggi akan mengalami kekuatan transendental yang mengubah gaya hidup mereka. Selain itu, spiritualitas akan membantu orang menghadapi situasi sosial dan emosi yang buruk. Hal ini sangat penting untuk di ketahui oleh penderita kanker payudara mengenai tiga indikator kesejahteraan psikologis dalam spiritualitas yaitu: aktualisasi diri, kebermaknaan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Seiring perkembangan zaman, banyak perubahan gaya hidup penderita kanker payudara yang menyebabkan stres di lingkungan mereka juga membuat mereka membutuhkan ketekunan dan iman untuk mengatasi stresor. Jika perspektif penderita kanker payudara berubah dan mereka memiliki kehidupan spiritual yang sehat, hal itu akan membuat mereka lebih percaya diri dan membantu mereka mengatasi stress [22].

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *Daily Spiritual Experience* Penderita Kanker Payudara di Kota Medan dan menemukan bagian dari *Daily Spiritual Experience* yang dapat digunakan untuk meningkatkan optimisme penderita kanker payudara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan *Daily Spiritual Experience* pada 62 penderita kanker payudara kota Medan yang bersedia menjadi sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Daily spiritual experience* terdiri dari 16 pernyataan dengan 5 pilihan jawaban hanya sesekali, hampir setiap hari, beberapa hari sekali, setiap hari, sering dalam sehari. Pertanyaan no 1-15 diberikan skoring: tidak pernah skor 0, hanya sesekali skor 1, beberapa hari sekali skor 2, hampir setiap hari skor 3, setiap hari skor 4, sering dalam sehari skor 5. Pertanyaan no 16 memiliki 5 pilihan jawaban, yaitu Tidak percaya Tuhan (skor 0), Sangat tidak dekat (skor 1), Biasa Saja (skor 2), Cukup dekat (skor 3), Dekat (skor 4), Selalu dekat (skor 5). Total skor akan diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu Negatif (skor 0-39) dan Positif (40-80). Data yang terkumpul dilakukan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 62 orang penyintas kanker payudara dan bersedia mengisi kuesioner yang diberikan.

Tabel 1. Usia Penderita Kanker Payudara Kota Medan

Mean	Median	Modus	Standar deviasi	Min	Max
48.90	49.00	48	6.261	30	59

Secara rinci usia responden berada dalam rentang usia 30-59 tahun, usia 48 tahun mengalami kanker payudara yang paling banyak, dan usia termuda 30 tahun dan usia tertua adalah 59 tahun. Setelah seorang wanita bertambah usia, lemak dalam makanan mereka secara bertahap akan menghasilkan enzim aromatase dalam jumlah yang signifikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kadar estrogen lokal. Estrogen yang diproduksi secara lokal digunakan untuk membantu wanita yang mengalami menopause dengan kanker payudara mereka. Setelah terbentuk, tumor kemudian meningkatkan kadar estrogennya untuk mendukung pertumbuhannya. Sel imunitas tumor juga dapat meningkatkan produksi estrogen [23]. Usia merupakan faktor yang sangat penting dalam terjadinya kanker payudara. Umur tua lebih beresiko dari umur muda. Semakin tua seseorang akan berpotensi untuk terserang kanker payudara. Seorang yang berumur 50 tahun delapan kali lipat lebih berpeluang untuk terserang kanker payudara dibanding dengan wanita yang berusia 30 tahun. Kanker payudara sangat jarang ditemukan dibawah umur 35 tahun [23], [24]. Semakin tinggi usia makan semakin tinggi juga stadium kanker payudara [25].

Karakteristik demografi responden yang dirincikan dalam penelitian ini adalah suku, agama dan pekerjaan yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 didapatkan 25,8% responden suku Batak, 51,6% beragama Kristen protestan dan 77,4% sebagai ibu rumah tangga. Secara garis besar suku dan agama responden bervariasi, hal ini karena responden yang diambil adalah di Kota Medan yang merupakan kota metropolitan ketiga di Indonesia sehingga variasi suku, agama. Didukung dengan letak geografis kota Medan yang mayoritas penduduknya adalah suku Batak. Menurut beberapa peneliti, suku dan agama tidak ada hubungannya dengan prevalensi kanker payudara [26], [23], [24]. Namun perbedaan agama dan keyakinan membuat perbedaan dalam menyikapi dan pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan spiritual yang paling sesuai dengan diri sendiri.

Tabel 2. Demografi Penderita Kanker Payudara Kota Medan

Karakteristik Demografi	Jumlah	Prosentase
Suku		
Batak	16	25.8
Nias	6	9.7
Karo	14	22.6
Mandailing	3	4.8
Jawa	21	33.9
Bugis	1	1.6
Sunda	1	1.6
Agama		
Islam	26	41.9
Protestan	32	51.6
Katolik	4	6.5
Pekerjaan		
IRT	48	77.4
Karyawan swasta	11	17.7
PNS	3	4.8

Daily spiritual experience (DSE) yang dijalani oleh penderita kanker payudara menunjukkan hampir seluruhnya (93,5%) menunjukkan *Daily Spiritual Experience* Positif. Bagian ini menyajikan hasil yang ditelah dilakukan secara singkat dan pembahasannya. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk gambar dan tabel 3.

Tabel 3. *Daily Spiritual Experience* Penderita Kanker Payudara Kota Medan

Daily spiritual experience	Jumlah	Prosentase
Negatif	4	6.5
Positif	58	93.5
Total	**62**	**100.0**

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman spiritual yang dijalani oleh penderita kanker payudara menunjukkan hasil hampir seluruhnya (93,5%) Positif. Hal ini terjadi karena masyarakat meyakini bahwa kanker payudara merupakan penyakit kronis dan menyebabkan angka kematian yang tinggi. Pasien yang didiagnosa kanker payudara mengalami tahap kehilangan saat divonis kanker payudara. Tahap *Denial* dan *anger* dapat terjadi bersamaan, pasien merasa marah dan tidak percaya telah menderita kanker payudara. pada tahap ini menolak pengobatan dan mencari *second opinion* ke beberapa rumah sakit bahkan ke rumah sakit di luar negeri. Setelah hasil pemeriksaan menunjukkan diagnosa yang sama, pasien mulai masuk ke dalam tahap bargaining yang muncul penawaran-penawaran khususnya kepada Tuhan bahwa apabila masih bisa dicegah diagnosa kanker payudara pada pasien, maka mereka akan lebih giat melakukan kegiatan-kegiatan baik untuk sesama manusia. Setelah itu pasien memasuki tahapan depresi, tahap ini bervariasi untuk setiap individu. Ada individu yang menjalani tahap depresi dengan cepat, tetapi ada juga yang melewati tahap ini membutuhkan waktu yang lama. Dukungan keluarga dan orang-orang terdekat sangat membantu pasien melewati tahapan depresi ini dan masuk ke dalam tahap *acceptance* (Menerima). Responden dalam penelitian ini mengungkapkan dalam tahap penerimaan mereka merasa bersyukur telah diberikan penyakit kanker payudara. Mereka masih memiliki waktu untuk berbuat lebih baik kepada orang lain. Salah seorang responden menyatakan bahwa sakit kanker payudara menjadi jalan Tuhan untuk menjadikannya penyebar informasi proses pelaksanaan rangkaian pengobatan kepada pasien kanker payudara yang baru didiagnosa. Bahkan dengan cerita yang diberikan kepada pasien baru tersebut, membuat pasien menerima pembedahan, kemoterapi dan radioterapi.

Fase ini sesuai dengan teori kehilangan [27], yaitu terdapat 5 tahap kehilangan yang dialami oleh pasien, yaitu tahap *Denial, Anger, Bargainning, Depression* dan *Acceptance*. Didukung oleh Leao et al yang menemukan lima tema dalam penelitiannya tentang pentingnya spiritual pada wanta yang didiagnosa kanker payudara, yaitu: (1) makna spiritualitas–sumber kekuatan spiritual, (2) kesejahteraan dalam hubungan dengan Tuhan, (3) kesejahteraan dalam persekutuan agama, (4) nilai dan tujuan hidup–makna dalam hidup, dan (5) spiritualitas sebagai landasan untuk melanjutkan hidup [28]. Garduño-Ortega et al mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa spiritualitas merupakan sumber daya yang berguna bagi banyak orang Latin selama masa pengobatan dan fase bertahan hidup jangka panjang [29].

Putri, Rustina dan Afiyanti mendukung penelitian ini dengan menemukan 5 atribut adaptasi, yaitu, (1) Penyesuaian diri, (2) proses kepekaan, (3) kemampuan individu, (4) proses perubahan, (5) penerimaan situasi [30]. Hasil penemuan ini memberi gambaran tahapan-tahapan yang dilalui oleh pasien kanker payudara dimulai dari kebutuhan terhadap penyesuaian diri, masalah fisik dan psikologis yang dialami, kemampuan pertahanan diri terhadap situasi yang dihadapi sampai kemudian pasien menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Penyesuaian diri ini terkait dengan nilai spiritual yang dimiliki oleh pasien.

Penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual pasien diakui sebagai prinsip dasar dalam perawatan kesehatan. Spiritualitas terungkap sebagai sumber dukungan selama proses kompleks diagnosis kanker payudara, sehingga profesional perawatan kesehatan yang menghargai dan mendorong spiritualitas dibutuhkan, yang mendukung respons pasien yang lebih baik terhadap diagnosis tersebut [28]. Spiritualitas memainkan peran penting dalam kesejahteraan mental dan fisik perempuan dengan memfasilitasi sikap positif dan tenang, yang mengurangi rasa takut perempuan selama diagnosis dan pengobatan kanker mereka [31]. Spiritual merupakan aspek yang terkait dengan roh dan jiwa kita sendiri, bersifat non-fisik dan tidak dapat dipersepsikan melalui indera fisik kita yang terbatas. Semua itu merupakan bagian integral dari diri kita yang selalu ada

dalam diri kita setiap saat [32]. Spiritualitas adalah pengalaman seseorang yang memiliki hubungan pribadi dengan Allah, bukan hanya pengetahuan tentang-Nya.

Daily Spiritual experience dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Perasaan kagum, rasa syukur, welas asih, dan keterikatan dengan cinta transendental. Hal ini sekaligus menekankan kedalaman ketenangan batin dan kebijaksanaan/inspirasi yang ada. Awalnya dikembangkan untuk studi kesehatan, tetapi studi sosial semakin banyak menggunakannya untuk hal-hal seperti penilaian program dan pelacakan perubahan perkembangan spiritual seiring waktu. Konseling, terapi narkoba, dan kelompok agama semuanya telah memanfaatkan pengalaman spiritual. Banyak orang dari berbagai agama dan budaya memiliki kecenderungan spiritual, namun praktik spiritual yang disebutkan dalam pertanyaan keenam belas tidak sepenuhnya esoteris. Contoh praktik ini antara lain mendengar suara-suara, pengalaman mendekati kematian, dan agama-agama dramatis. Singkatnya, ini adalah emosi positif yang memiliki kapasitas untuk memberdayakan orang lain selain individu itu sendiri. [33].

Pentingnya spiritualitas dalam kehidupan manusia terbukti dalam banyak aspek kehidupan kerja di seluruh dunia. Orang mendapatkan manfaat dari spiritualitas melalui pengalaman otentik dan merasakan efektivitasnya melalui kreativitas. Meskipun dituangkan dalam skema pendidikan, Namun hanya berfokus pada praktik pendidikan skala kecil di masyarakat, sekolah, dan organisasi pendidikan tinggi. Koneksi spiritual memberikan penghiburan selama masa-masa sulit dan penuh tekanan, dan iman memberikan penghiburan dalam kehidupan sehari-hari, harapan untuk masa depan, dan kemampuan untuk menghargai, merasa damai, dan bersyukur atas apa yang terjadi. Pengalaman spiritualitas berbeda-beda sesuai dengan agama dan keyakinan responden. Responden yang beragama Islam melakukan sholat agar ada kelegaan yang terarah, rasa damai, tenang, dan segala rasa sakit lainnya yang hilang. Responden yang beragama Kristen ataupun Katolik berdoa ketika merasa nyeri di payudara. Doa yang disampaikan menimbulkan kekuatan diri sendiri dan bersyukur atas semua yang dirasakan meskipun menderita kanker payudara, mereka yakin bahwa ketika menderita kanker payudara pasti semua ada hikmahnya dan mereka ikhlas untuk menjalaninya. Tuhan menggunakan cara ini untuk memastikan mereka sadar dan mengikuti perintah Tuhan serta mohon ampun atas dosa yang telah dilakukan. [34].

Berdasarkan hasil penelitian, wanita yang didiagnosa kanker payudara menerima dengan penuh syukur pada tahap *acceptance*. Hal dapat dijadikan sebagai fokus utama dalam membangun dan mengembalikan kualitas hidup. Rasa syukur yang dimiliki dapat membangkitkan semangat dalam diri penderita kanker payudara untuk menyelesaikan program pengobatan yang membutuhkan waktu yang panjang. Selain itu, rasa syukur yang dimiliki dapat dibagikan kepada sesama penderita kanker payudara sehingga terjalin rasa yang kuat dan rasa tidak sendirian.

Seseorang menjadi kurang waras atau sering disebut dengan krisis spiritual dengan apa pun yang dimilikinya, yang mengarah pada kepalsuan hati yang agung dan kepercayaan diri yang egois, ketika ia mengalami krisis spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan selalu merasa tidak mampu. Meskipun setiap kehidupan manusia telah berevolusi untuk mencakup anugerah kenyamanan, manusia selalu memiliki kekurangan dan tidak sepenuhnya bertentangan dengan apa yang telah mereka alami. Karena itu, berbahagialah dengan apa yang dimilikinya. Di sisi lain, mereka yang menempatkan diri pada posisi orang lain akan selalu bersyukur atas setiap pengalaman dan mengalami kehadiran Tuhan.[33].

Seseorang yang mampu merangkul dan mensyukuri setiap aspek kehidupan, termasuk kebahagiaan dan kesedihan, kesuksesan dan kegagalan. Ketika seseorang menerima kenyataan bahwa Tuhan telah memanggil mereka atau seseorang yang dekat dengan mereka, mereka menunjukkan nilai-nilai apresiasi. Hal ini cukup menantang dari sudut pandang manusia. Namun, manusia akan lebih cenderung berserah pada rencana Tuhan dan beriman bahwa Dia akan memenuhi kebutuhan mereka dan semua kebaikan dunia, dan bahwa setiap orang akan diperlakukan dengan rasa syukur, jika Tuhan dan umat manusia berbagi iman dan rasa syukur ini. Oleh karena itu, manusia dapat memanfaatkan pengendalian diri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, bahkan ketika mereka tidak selalu mampu mengatasi lingkungan atau peristiwa yang mereka hadapi [35].

Intervensi berbasis spiritual, agama dan kepercayaan dapat meningkatkan koping pasien dengan kanker dan meningkatkan kualitas hidup wanita yang dirawat di rumah sakit dengan kanker payudara [25]. Intervensi spiritual ini dapat dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama masing-masing [36]. Bagi pasien dengan penyakit terminal, spiritualitas merupakan perwujudan perawatan paliatif. Semua kelompok usia dan spesialisasi keperawatan dicakup oleh keperawatan yang berfokus pada kanker, yang juga dikenal sebagai keperawatan onkologi, yang dipraktikkan di berbagai lingkungan layanan kesehatan, seperti rumah, komunitas, rumah sakit, dan fasilitas rehabilitasi. Keperawatan onkologi mencakup beragam tugas dan tujuan yang kompleks. Dari diagnosis hingga akhir hayat dan proses penyintas, perawat onkologi harus siap untuk mendukung pasien dan keluarga mereka melalui berbagai pengalaman fisik, emosional, sosial, budaya, dan spiritual. [36].

Tidak hanya spiritualitas pasien kanker payudara yang dapat mendorong optimisme positif, akan tetapi koping religious dari keluarga dapat membantu mengurangi beban psikologis [37]. Keluarga perlu memberikan dukungan spiritual berupa kehadiran secara fisik dalam menjalani

kegiatan kerohanian atau keagamaan baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat. Diharapkan keluarga membantu memberikan perawatan fisik, sosial, emosional, dan bahkan spiritual kepada pasangan atau anggota keluarga yang telah didiagnosis menderita kanker payudara..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman spiritual yang dijalani oleh penderita kanker payudara menunjukkan hampir seluruhnya (93,5%) hasil *Daily Spiritual Experience* Positif. Orang yang beriman dan bersyukur kepada Tuhan akan mampu berserah penuh kepada kehendak-Nya dan yakin bahwa Dia-lah sumber kehidupan dan segala harta benda, dan akan selalu bersyukur atas semua itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan dukungan dana dan ijin penelitian. Serta kepada responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

[1] L. Subramanian, V. U. Salini, H. Anandan, and U. Insuvai, "Breast Cancer Awareness in South India," *Int. J. Sci. Study*, vol. 39, no. 5, p. 39, 2018, doi: 10.17354/ijss/2018/220.

[2] D. M. Parkin, P. Pisani, and J. Ferlay, "Global cancer statistics," *CA. Cancer J. Clin.*, 1999, doi: 10.3322/canjclin.49.1.33.

[3] WHO, "Kasus Kanker Payudara Paling Banyak Terjadi di Indonesia," *databoks*, 2019.

[4] C. B. Sama *et al.*, "Awareness of breast cancer and breast self-examination among female undergraduate students in a higher teachers training college in Cameroon," *Pan Afr. Med. J.*, vol. 28, pp. 1–9, 2017, doi: 10.11604/pamj.2017.28.91.10986.

[5] W. Breitbart, "Spirituality and meaning in supportive care : spirituality- and meaning-centered group psychotherapy interventions in advanced cancer," no. Table 1, pp. 1–15, 2001, doi: 10.1007/s005200100289.

[6] H. O., H. C., and S. P., "Experiencing positive change after a diagnosis of breast cancer: A grounded theory analysis," *Psycho-Oncology*, vol. 20, no. 10. pp. 1116–1125, 2011, [Online]. Available: http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed10&NEWS=N&AN=2011544144.

[7] C. S. Carver, "DİSPOSİTİONAOptimism," 2001.

[8] M. W. Gallagher, L. J. Long, A. Richardson, and J. M. D. Souza, "Resilience and Coping in Cancer Survivors : The Unique Effects of Optimism and Mastery," *Cognit. Ther. Res.*, vol. 0, no. 0, p. 0, 2018, doi: 10.1007/s10608-018-9975-9.

[9] F. Khan, B. Amatya, J. F. Pallant, I. Rajapaksa, and C. Brand, "Multidisciplinary rehabilitation in women following breast cancer treatment: A randomized controlled trial," *J. Rehabil. Med.*, vol. 44, no. 9, pp. 788–794, 2012, doi: 10.2340/16501977-1020.

[10] R. Saniatuzzulfa and S. Retnowati, "Program ' Pasien PANDA I ' untuk Meningkatkan Optimisme Pasien Kanker," vol. 1, no. 3, pp. 163–172, 2015.

[11] E. Wiksuarini, E. Rochmawati, and Rahmah, "Spiritualitas dan kualias hidup pada pasien kanker," *Din. Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 301–312, 2018.

[12] L. Hoseini, F. L. Kashani, S. Akbari, M. E. Akbari, and S. S. Mehr, "Model Development of Illness Perception and Consequences in Breast Cancer Patients," vol. 17, pp. 185–190, 2016.

[13] C. Dumontier, K. M. Clough-gorr, R. A. Silliman, A. E. Stuck, and A. Moser, "Journal of Geriatric Oncology Motivation and mortality in older women with early stage breast cancer : A longitudinal study with ten years of follow-up," *J. Geriatr. Oncol.*, 2016, doi: 10.1016/j.jgo.2016.12.002.

[14] P. Gonzalez, A. Nuñez, K. F. Flores, and A. M. Nápoles, "Coping With Breast Cancer : Reflections From Chinese American , Korean American , and Mexican American Women," vol. 35, no. 1, pp. 19–28, 2016.

[15] C. M. Sabiston *et al.*, "Life after breast cancer : moving on , sitting down or standing still ? A prospective study of Canadian breast cancer survivors," pp. 1–8, 2018, doi: 10.1136/bmjopen-2018-021770.

[16] A. Richard, N. Harbeck, Wuerstlein, and F. Wilhem, "29. Recover your smile Effects of a beauty care intervention on depressive symptoms, quality of life, and self-esteem in patients with early breast cancer.pdf." pp. 401–407, 2018.

[17] J. Sztachariska, I. Krejtz, and J. B. Nezlek, "Using a Gratitude Intervention to Improve the Lives of Women With Breast Cancer : A Daily Diary Study," *Front. Psychol.*, vol. 10, no. June, pp. 1–11, 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.01365.

[18] R. M. Lally *et al.*, "Effects of social constraints and web-based psychoeducation on cancer-related psychological adjustment early-after breast cancer diagnosis," *J. Psychosoc. Oncol.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–22, 2019, doi: 10.1080/07347332.2018.1546787.

[19] Q. Lu, L. Dong, I. H. . Wu, J. You, J. Huang, and Y. Hu, "The impact of an expressive writing intervention on quality of life among Chinese breast cancer patients undergoing chemotherapy," 2018.

[20] A. Javan Biparva *et al.*, "Global quality of life in breast cancer: Systematic review and meta-analysis," *BMJ Support. Palliat. Care*, vol. 13, no. e3, pp. E528–E536, 2022, doi: 10.1136/bmjspcare-2022-003642.

[21] A. Bibi and M. A. Khalid, "Death anxiety , perceived social support , and demographic correlates of patients with breast cancer in Pakistan," *Death Stud.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–6, 2019, doi: 10.1080/07481187.2019.1614108.

[22] N. shabrina, salwa hartini, "Hubungan antara Hardiness dan Daily Spiritual Experience dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa," 2021.

[23] Abd. Mirsyad *et al.*, "Hubungan Usia Pasien Dengan Tingkat Stadium Kanker Payudara Di RS Ibnu Sina Makassar 2018," *Fakumi Med. J. J. Mhs. Kedokt.*, vol. 2, no. 2, pp. 109–115, 2022, doi: 10.33096/fmj.v2i2.48.

[24] S. Sutrisno, M. C. A. Nurmalik, and E. Aripuspita, "HUBUNGAN ANTARA USIA DAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN STADIUM PADA KANKER," pp. 198–208, 2020.

[25] N. Mufidah, A. Anggorowati, and S. Ismail, "Perawatan Spiritual pada Pasien Kanker Payudara," *J. Keperawatan Silampari*, vol. 6, no. 2, pp. 2024–2038, 2023, doi: 10.31539/jks.v6i2.5150.

[26] H. Usia, J. Kelamin, D. A. N. Jenis, and K. Terhadap, "Hubungan usia, jenis kelamin dan jenis kanker terhadap kualitas hidup anak dengan kanker," vol. VI, no. 1, pp. 48–55, 2018.

[27] E. Kubler-Ross and D. Kesler, "L-6 [Elisabeth_Kubler-Ross_&_David_Kessler]_On_Grief_a(z-lib." 2004.

[28] D. C. M. R. Leão *et al.*, "The importance of spirituality for women facing breast cancer diagnosis: A qualitative study," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 12, pp. 13–15, 2021, doi: 10.3390/ijerph18126415.

[29] O. Garduño-Ortega, J. Morales-Cruz, M. Hunter-Hernández, F. Gany, and R. Costas-Muñiz, "Spiritual Well-Being, Depression, and Quality of Life Among Latina Breast Cancer Survivors," *J. Relig. Health*, vol. 60, no. 3, pp. 1895–1907, 2021, doi: 10.1007/s10943-020-01147-9.

[30] Y. R. Putri *et al.*, "Konsep Analisis Adaptasi Psikologis Pada Fase Awal Kanker Payudara," *J. Endur.*, vol. 7, no. 1, pp. 192–198, 2022, doi: 10.22216/jen.v7i1.839.

[31] G. Toledo, C. Y. Ochoa, and A. J. Farias, "Religion and spirituality: their role in the psychosocial adjustment to breast cancer and subsequent symptom management of adjuvant endocrine therapy," *Support. Care Cancer*, vol. 29, no. 6, pp. 3017–3024, 2021, doi: 10.1007/s00520-020-05722-4.

[32] J. Saleleubaja *et al.*, "Peran Gembala Jemaat Dalam Meningkatkan Motivasi Pertumbuhan Spiritual Remaja Akhir," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 4, pp. 12179–12196, 2023.

[33] L. G. Underwood, "Spiritual Connection in Daily Life," 2013.

[34] M. D. Rusdiana, Atun Raudotul Ma'rifah, and F. Hanum, "Hubungan antara spiritualitas dan penerimaan diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Dadi Keluarga," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 10, pp. 488–497, 2024, [Online]. Available: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP%0AHubungan.
[35] E. Kristiyanto, "mengenal spiritualitas penghayat prca." 2018.
[36] M. Tarigan and M. S. Pasaribu, "Pengalaman hidup pasien kanker payudara di Kota Medan: Studi fenomenologi," *Trop. Public Heal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 12–18, 2023, doi: 10.32734/trophico.v3i1.11558.
[37] R. A. Harlianty, F. Intansari, B. S. Larasati, H. Mukhlis, R. Rismawati, and G. P. Farmasita, "Pengalaman Koping Religius Caregiver Pasangan Pada Wanita Penderita Kanker Payudara," *J. Psychol. Perspect.*, vol. 4, no. 1, pp. 27–34, 2022, doi: 10.47679/jopp.412462022.

PENULIS

Lilis Novitarum, Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Aprilita Sitepu, Prodi Kebidanan Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Arjuna Ginting, Prodi Manajemen Informasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan